

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan untuk membahas Gerakan Sosial Petani Jepang (Pemberontakan Shimabara 1637-1638) adalah metode sejarah atau metode historis. Menurut Heliuss Samsudin (1996 : 3) metode sejarah adalah suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Menurut Gottschlak (1975: 32) metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Garraghan (dalam Abdurahman, 1999 : 43) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai metode historis dapat diketahui bahwa metode historis merupakan aturan atau prosedur yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang bersifat masa lampau dalam bentuk deskriptif dan analitis.

Menurut Ismaun, metode sejarah meliputi langkah-langkah sebagai berikut

1. Heuristik atau pengumpulan data
2. Verifikasi atau kritik sejarah, yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal
3. Interpretasi atau penafsiran
4. Historiografi atau penulisan sejarah

Dalam penyusunan skripsi ini, metode historis didukung oleh penggunaan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan dengan memakai disiplin ilmu dalam

satu rumpun ilmu sosial. Disiplin ilmu yang penulis gunakan adalah sosiologi-antropologi. Untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam skripsi ini, penulis menggunakan konsep-konsep seperti gerakan sosial, kepemimpinan, stratifikasi sosial dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterkaitan antara ilmu sejarah dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Di samping itu, penulis juga menggunakan teori Deprivasi Relatif dan teori konflik yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk mengetahui faktor penyebab munculnya gerakan sosial di Jepang.

Berdasarkan penjelasan mengenai metodologi sejarah di atas penulis berusaha mengemukakan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan penelitian skripsi ini meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan.

### **3.1 Persiapan penelitian**

#### **3.1.1. Pengajuan dan Penentuan Tema Penelitian**

Judul yang penulis tentukan didasarkan pada keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang pemberontakan Shimabara, khususnya mengenai tokoh pemimpin dalam pemberontakan tersebut, yakni Amakusa Shiro. Sepanjang pengetahuan penulis, sosok Amakusa Shiro di luar masyarakat Jepang dikenal sebagai tokoh fiksi yang muncul dalam novel, komik maupun film. Setelah membaca artikel maupun buku-buku yang berkaitan dengan pemberontakan

Shimabara dapat diketahui bahwa Amakusa Shiro bukanlah tokoh fiksi akan tetapi tokoh nyata yang berperan sebagai pemimpin dalam pemberontakan Shimabara.

Pemberontakan Shimabara merupakan salah satu pemberontakan yang berdampak besar bagi sistem perpolitikan di Jepang pada abad ke-17, yakni ditutupnya segala bentuk hubungan luar negeri terutama dengan pihak Eropa yang dikenal dengan politik isolasi.

Beberapa alasan di atas mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Hal ini penulis lakukan agar tema yang dibahas tidak sama dengan kajian-kajian skripsi lainnya. Judul yang penulis ajukan kepada TPPS adalah Gerakan Sosial Petani Jepang (Pemberontakan Shimabara 1637-1638). Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis kemudian diperkenankan untuk menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

### 3.1.2. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan atau gambaran agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan teratur. Rancangan penelitian memuat tiga hal penting yakni latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah yang akan dibahas, dan daftar pustaka yang digunakan.

Pada tahap ini penulis berusaha mengumpulkan dan membaca sumber tertulis mengenai tema yang akan dibahas, kemudian dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi. Pada intinya proposal skripsi ini memuat beberapa hal, antara lain :

#### a. Judul penelitian

- b. Latar belakang masalah
- c. Rumusan dan pembatasan masalah
- d. Tujuan penulisan
- e. Tinjauan pustaka
- f. Metodologi penelitian
- g. Sistematika penulisan

Setelah proposal skripsi selesai dibuat kemudian diajukan kepada TPPS untuk ditinjau dan dipertimbangkan lebih jauh. Setelah proposal skripsi tersebut disetujui dengan beberapa kali revisi maupun masukan-masukan, penulis diharuskan untuk mengikuti seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi sekaligus penunjukan calon pembimbing I dan II pada tanggal 14 Februari 2007 dengan nomor 393/TPPS/JPS/2007.

### 3.1.3. Bimbingan

Proses bimbingan merupakan tahapan yang sangat penting, sebab pada tahapan ini langkah-langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi dapat diketahui, selain itu juga proses bimbingan bertujuan supaya penelitian skripsi lebih terarah dan tepat kepada sasaran permasalahan.

Pada tahap ini penulis diberikan informasi mengenai sumber-sumber yang relevan digunakan untuk mengkaji permasalahan dan konsep atau teori yang cocok yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis.

### 3.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penelitian, sebab dengan adanya tahapan ini penelitian ini akan lebih sistematis dan terarah.

Ada beberapa langkah yang harus dijalani penulis dalam tahapan ini, antara lain :

#### 3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah yang bertujuan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Dalam mencari data penelitian, penulis hanya menggunakan sumber-sumber tertulis dan tidak menggunakan sumber lisan. Hal itu dikarenakan waktu yang diambil penulis untuk penelitian ini sangatlah jauh dari kekinian yakni 1637-1638, hal itulah yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini karena pelaku atau tokoh-tokoh yang terlibat sudah tidak ada atau sudah meninggal.

Untuk mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, penulis berusaha mencari ke tempat-tempat sebagai berikut :

##### a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Sumber pustaka yang penulis temukan di perpustakaan ini adalah buku yang berhubungan dengan kondisi masyarakat Jepang pada abad ke-17, selain itu juga penulis menemukan literatur yang dipakai sebagai bahan perbandingan dengan pemberontakan Shimabara yakni skripsi mengenai Gerakan Sosial Petani Cina (Pemberontakan Tai ping)

b. Perpustakaan Universitas Padjajaran

Sumber pustaka yang penulis temukan adalah literatur yang mengkaji mengenai awal masuknya agama Kristen ke Jepang. Salah satu kesulitan dalam mencari data yang berhubungan dengan pemberontakan Shimabara di perpustakaan ini adalah kendala bahasa yang digunakan yakni bahasa Jepang.

c. Perpustakaan Museum Asia Afrika

Di perpustakaan ini sumber pustaka yang ditemukan ada dua, yakni

1. literatur yang mengkaji mengenai masuk dan berkembangnya Kristen di Jepang sampai dengan pelarangan agama tersebut.
2. literatur yang mengkaji tentang proses pemberontakan Shimabara dan deskripsi mengenai tokoh pemimpin pemberontakan tersebut yakni Amakusa Shiro.

d. Perpustakaan Daerah Jawa Barat

Pada perpustakaan ini penulis tidak menemukan sumber pustaka yang berhubungan dengan pemberontakan Shimabara. akan tetapi penulis hanya menemukan sumber pustaka yang berhubungan dengan Jepang yang sifatnya kekinian atau kontemporer.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan mengumpulkan sumber, tahapan selanjutnya adalah melaksanakan kritik sumber. Secara singkat pengertian kritik sumber adalah kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Tujuan dilakukannya kritik sumber adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari

sumber yang ditemukan, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Kritik sumber sejarah meliputi dua bagian, yakni:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal dalam penelitian ilmu sejarah pada umumnya menyangkut masalah keaslian atau keotentikan aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Seperti yang dikemukakan Kuntowijoyo (1997 : 99) bahwa kritik eksternal berhubungan dengan otentitas atau keaslian sumber sejarah dari penampilan luarnya (fisik).

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yang berupa buku, penulis hanya mengklasifikasikan dari aspek latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentikannya. Penulis juga melihat tahun terbit, hal itu dilakukan karena semakin kekinian tahun terbitnya maka semakin baik, karena setiap saat terjadi perubahan. Pada tahapan ini juga penulis melihat penerbit, dan tempat di mana buku tersebut diterbitkan, hal itu dilakukan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, tentu saja semakin populer suatu penerbit maka tingkat kepercayaan terhadap isi buku tersebut semakin tinggi.

b. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menilai keakuratan materi atau isi dari sumber sejarah itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 111) bahwa kritik internal menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kritik internal bertujuan untuk melihat layak atau tidak layaknya isi dari sumber-sumber yang diperoleh tersebut.

Ada pun langkah-langkah dalam kritik internal adalah sebagai berikut :

- Pengecekan atau pemilahan data terhadap sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
- mengadakan kaji banding, artinya membandingkan antara data sumber yang satu dengan sumber data yang lain dalam kajian yang sama.

Sesuai dengan langkah-langkah dalam kritik internal, penulis berusaha melakukan pemilahan terhadap sumber-sumber yang didapatkan yang berhubungan dengan materi gerakan sosial petani Jepang 1637-1638. Pada tahap ini penulis melakukan pemilahan dengan cara menggunakan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan pokok permasalahan. Langkah selanjutnya melakukan kaji banding dengan data sumber yang lain seperti buku-buku maupun artikel. Hal itu dilakukan supaya data yang didapatkan lebih akurat.

### 3.2.3. Interpretasi

Setelah sumber data didapatkan dan dilakukan penilaian, baik secara eksternal maupun internal maka langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Menurut Kuntuwijoyo (1997 : 100) interpretasi merupakan kegiatan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data-data yang diperoleh. Interpretasi merupakan kegiatan merangkaikan dan menghubungkan fakta yang sudah teruji kebenarannya menjadi satu kesatuan yang selaras di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa yang lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992: 131) Dari pendapat di atas dapat diketahui



bahwa interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari buku maupun artikel bahwa munculnya pemberontakan Shimabara tidak terlepas dari adanya faktor agama yakni munculnya agama Kristen yang dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan nilai dan norma masyarakat Jepang yang berlaku pada saat itu. Untuk menyelamatkan nilai dan norma tersebut maka pengaruh Kristen harus dihilangkan dengan segala cara termasuk dengan cara kekerasan. Bentuk kekerasan inilah yang mengakibatkan munculnya gerakan sosial yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah khususnya petani yang beragama Kristen.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu sebab timbulnya gerakan sosial diakibatkan oleh adanya suatu kepercayaan baru yang berkembang di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Smelser yakni salah satu faktor munculnya perilaku kolektif masyarakat adalah menyebarnya suatu kepercayaan baru (Growth and spread of generalized belief)

### **3.3 Laporan Hasil Penelitian**

Laporan hasil penelitian merupakan tahapan terakhir dari penulisan skripsi. Dalam penelitian sejarah hasil laporan penelitian lazimnya disebut historiografi. Menurut Sjamsuddin (1996 :153) tahapan ini merupakan pengerahan seluruh daya pikiran, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis

dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh. Pada tahap ini laporan hasil penelitian dituangkan dalam bentuk skripsi yang disusun secara ilmiah yang menggunakan metode dan teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

